

Makna Dan Asal Usul Tasawuf Takhalli Tahalli, Dan Tajalli Serta Hubungannya Dengan Maqamat Dan Ahwal

Ferlita Anggreni, Rahmi Damis, Afifuddin Haritsah

¹²³⁾Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail Correspondent: ferlitaanggreni@gmail.com, rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id, afifuddin.harisab@uin-alauddin.ac.id

Received: 15-04-2026

Revised: 15-05-2026

Accepted: 08-07-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Sufism, Takhalli, Tahalli, Tajalli, Maqamat, Ahwal.*

This study aims to comprehensively examine the meaning and origins of Sufism, the concepts of takhalli, tahalli, tajalli, and their relationship to the maqamat and ahwal. Using a qualitative approach with a library method that examines classical and contemporary books, this study found that Sufism is an esoteric dimension of Islam that fundamentally emphasizes the purification of the soul through tazkiyat al-nafs. The concept of takhalli is interpreted as a process of emptying oneself from all despicable traits such as arrogance, riya, and hasad. Tahalli is the stage of adorning oneself with praiseworthy morals such as patience, gratitude, and tawakkul. Meanwhile, tajalli is the revelation of Divine light which is a gift for a purified soul. These three stages form a systematic and sequential spiritual process, where takhalli is a prerequisite for tahalli, and both pave the way for tajalli. Furthermore, these three stages are closely correlated with maqamat, which are spiritual stations that can be achieved through sincere effort and struggle, and ahwal, which are inner states that come as gifts and blessings from Allah alone. The relationship between the two is dynamic, because a solid maqamat will give birth to stable ahwal, while ahwal can strengthen the achievement of higher maqamat. An integrative understanding of these six concepts is crucial for those who travel the spiritual path, because it provides a complete picture of the spiritual journey map in Islam, from the effort of self-purification to the attainment of ma'rifatullah. This research contributes to formulating a theoretical framework that connects the practical and theological aspects of Islamic spirituality, while also offering guidance for modern Sufism practitioners in actualizing these values in the midst of contemporary life.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif makna dan asal usul tasawuf, konsep takhalli, tahalli, tajalli, serta hubungan ketiganya dengan maqamat dan ahwal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan yang menelaah kitab-kitab klasik dan kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa tasawuf merupakan dimensi esoterik Islam yang secara fundamental menekankan penyucian jiwa melalui tazkiyat al-nafs. Konsep takhalli dimaknai sebagai proses pengosongan diri dari segala sifat tercela seperti takabur, riya, dan hasad. Tahalli merupakan tahap penghiasan diri dengan akhlak terpuji seperti sabar, syukur, dan tawakal. Sementara itu, tajalli

Kata kunci: Tasawuf, Takhalli, Tahalli, Tajalli, Maqamat, Ahwal.

adalah penyingkapan cahaya Ilahi yang merupakan anugerah bagi jiwa yang telah suci. Ketiga tahap ini membentuk proses spiritual yang sistematis dan berurutan, di mana takhalli menjadi prasyarat bagi tahalli, dan keduanya membuka jalan bagi tajalli. Lebih lanjut, ketiga tahapan tersebut berkorelasi erat dengan maqamat yang merupakan stasiun-stasiun spiritual yang dapat dicapai melalui usaha dan perjuangan sungguh-sungguh, serta ahwal yang merupakan keadaan batiniah yang datang sebagai pemberian dan karunia dari Allah semata. Hubungan antara keduanya bersifat dinamis, karena maqamat yang kokoh akan melahirkan ahwal yang stabil, sementara ahwal dapat memperkuat pencapaian maqamat yang lebih tinggi. Pemahaman integratif terhadap keenam konsep ini sangat penting bagi para penempuh jalan spiritual, karena memberikan gambaran utuh tentang peta perjalanan ruhani dalam Islam, mulai dari upaya pembersihan diri hingga pencapaian ma'rifatullah. Penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan kerangka teoretis yang menghubungkan aspek praktis dan teologis dalam spiritualitas Islam, sekaligus menawarkan panduan bagi praktisi tasawuf modern dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut di tengah kehidupan kontemporer.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk multidimensional memiliki kebutuhan tidak hanya pada aspek jasmani tetapi juga rohani, karena dimensi spiritual memberikan makna mendalam bagi eksistensi kemanusiaan.¹ Dalam Islam, kebutuhan spiritual ini dijawab melalui tasawuf, suatu disiplin ilmu yang mengajarkan cara membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.² Tasawuf tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan lahir dari praktik kehidupan Nabi Muhammad ﷺ 'alaihi wa sallam dan para sahabat yang mengutamakan zuhud, wara', dan tawakkal.³ Sepanjang sejarahnya, tasawuf telah melahirkan berbagai konsep penting yang menjadi pijakan bagi para salik. Dua di antara konsep paling fundamental dalam khazanah tasawuf adalah maqamat dan ahwal. Selain itu, dikenal juga tiga tahapan utama yang membentuk kerangka pendidikan akhlak dalam tasawuf, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna dan asal usul tasawuf secara etimologis dan terminologis, menjelaskan secara rinci konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, serta menganalisis hubungan ketiganya dengan *maqamat* dan *ahwal* dalam perjalanan spiritual seorang hamba menuju Allah Swt. Kajian mengenai tasawuf memiliki urgensi yang sangat penting, terutama di tengah kehidupan modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, materialisme, individualisme, serta krisis spiritual yang semakin meluas. Dalam kondisi tersebut, manusia sering kali mengalami kegelisahan batin, kehilangan makna hidup, dan menjauh dari nilai-nilai transendental. Oleh karena itu, tasawuf hadir sebagai salah satu disiplin ilmu dalam Islam yang menawarkan jalan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan kepribadian yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Secara etimologis, istilah tasawuf memiliki beberapa pendapat yang berkembang di kalangan ulama.

Sebagian menghubungkannya dengan kata *ṣūf* yang berarti wol, yaitu pakaian sederhana yang biasa dikenakan para zahid pada masa awal Islam sebagai simbol kesederhanaan dan

¹ Abdul Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, (Makassar: Kaaffah Learning Center), h.1-2

² Tasmin Tangngareng, "Puncak-Puncak Capaian Sufistik dalam Perspektif Metodologis," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol.3, No.1 (2017), h.2

³ Abdullah Thalib, "Perkembangan Mistisisme dalam Islam dan Maqamatnya", *Jurnal SLS (Studi Lintas Sejarah)*, vol.9, No.1 (2017), h.45

⁴ Tomo Paranrangi, *Ijtihad Kaum Sufi (Suatu Telaah Ideologi Gerakan Islam)*, Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014, h.120

pengendalian diri. Pendapat lain mengaitkannya dengan kata *ṣafā'* yang berarti kesucian hati, karena inti ajaran tasawuf adalah membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Ada pula yang menghubungkannya dengan *ahl al-suffah*, yaitu sekelompok sahabat Nabi Muhammad saw. yang hidup sederhana dan banyak menghabiskan waktu untuk beribadah di serambi Masjid Nabawi. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai asal katanya, seluruh pendapat tersebut mengarah pada satu makna yang sama, yaitu usaha sungguh-sungguh untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, dan peningkatan kualitas ibadah.

Secara terminologis, tasawuf dipahami sebagai ilmu yang membahas cara membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membimbing manusia untuk mengenal dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Para tokoh sufi seperti Al-Junaid al-Baghdadi, Abu Hamid al-Ghazali, dan Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa tasawuf bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan praktik spiritual yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengendalian diri, keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan cinta kepada Allah. Dengan demikian, tasawuf merupakan proses transformasi spiritual yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran ilahiah yang mendalam. Dalam perjalanan spiritual tasawuf, terdapat tiga konsep utama yang menjadi fondasi penyucian jiwa, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Ketiga konsep ini membentuk suatu tahapan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Takhalli* merupakan proses mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela yang menghalangi kedekatan seorang hamba dengan Allah.⁵

Sifat-sifat seperti riya', sombong, dengki, hasad, ujub, cinta dunia secara berlebihan, dan berbagai penyakit hati lainnya harus dibersihkan terlebih dahulu agar hati menjadi bersih dan siap menerima cahaya kebaikan. Tahap ini menuntut perjuangan yang berat karena manusia harus berhadapan dengan hawa nafsu dan kecenderungan negatif yang telah lama melekat dalam dirinya. Setelah proses *takhalli* dilakukan, seorang salik memasuki tahap *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji yang diridhai Allah. Pada tahap ini, hati yang telah dibersihkan mulai diisi dengan nilai-nilai positif seperti keikhlasan, kesabaran, syukur, tawadhu', zuhud, wara', tawakal, mahabbah, dan berbagai akhlak mulia lainnya. Tahalli tidak hanya dimaknai sebagai upaya memperbaiki perilaku lahiriah, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Melalui tahalli, seorang hamba belajar membangun hubungan yang harmonis dengan Allah sekaligus dengan sesama manusia, sehingga lahir kepribadian yang saleh secara individual maupun sosial.⁶

Tahap berikutnya adalah *tajalli*, yaitu tersingkapnya cahaya dan keagungan Allah dalam hati seorang hamba yang telah melalui proses penyucian dan penghiasan jiwa. Tajalli bukanlah penyatuan manusia dengan Tuhan, melainkan pengalaman spiritual berupa hadirnya kesadaran yang mendalam tentang kebesaran Allah sehingga seluruh aktivitas kehidupan dipandang sebagai bagian dari penghambaan kepada-Nya. Pada tahap ini, hati seorang salik menjadi lebih peka terhadap petunjuk Ilahi, lebih tenang dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, serta merasakan kedekatan spiritual yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Tajalli merupakan buah dari perjalanan panjang yang dilalui melalui disiplin ibadah, mujahadah, dan pembinaan akhlak yang berkesinambungan.

⁵ Muhammad Hafid, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 77–93, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>.

⁶ Aly Mashar, "Sejarah Tasawuf, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf* Vol. XII, no. 1 (2015): 98–117.

Ketiga konsep tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan *maqamat* dan *ahwal* dalam tasawuf. Maqamat merupakan tingkatan-tingkatan spiritual yang dicapai melalui usaha, latihan, dan perjuangan seorang salik secara sadar. Tingkatan tersebut meliputi taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakal, ridha, dan berbagai maqam lainnya yang harus ditempuh secara bertahap. Dalam konteks ini, *takhalli* menjadi dasar utama untuk memasuki maqamat karena seorang salik harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dari sifat-sifat negatif. Selanjutnya, *tahalli* menjadi proses penguatan maqamat melalui pembiasaan akhlak dan perilaku terpuji yang terus-menerus dilakukan hingga menjadi karakter spiritual yang mantap. Sementara itu, *ahwal* merupakan kondisi spiritual yang dianugerahkan Allah kepada seorang hamba tanpa dapat diusahakan secara langsung. Ahwal dapat berupa rasa cinta (*mahabbah*), kerinduan (*syauq*), ketenangan (*thuma'ninah*), rasa takut (*khauf*), harapan (*raja'*), hingga pengalaman kedekatan dengan Allah yang mendalam. Berbeda dengan maqamat yang bersifat relatif permanen karena diperoleh melalui usaha, ahwal bersifat sementara dan merupakan karunia Ilahi. Dalam hubungan ini, *tajalli* sering kali menjadi puncak pengalaman spiritual yang berkaitan dengan ahwal, karena pada tahap tersebut seorang hamba merasakan limpahan cahaya ketuhanan yang menghadirkan kedamaian, kebahagiaan, dan kesadaran spiritual yang tinggi.⁷

Hubungan integratif antara *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*, *maqamat*, dan *ahwal* menunjukkan bahwa perjalanan spiritual dalam tasawuf bukanlah proses yang berdiri sendiri, melainkan sebuah sistem yang saling terhubung dan berkesinambungan. Takhalli berfungsi sebagai tahap pembersihan jiwa, tahalli sebagai tahap pembangunan karakter spiritual, dan tajalli sebagai buah dari keberhasilan kedua proses tersebut. Sementara itu, maqamat menjadi jalur atau tahapan yang harus ditempuh oleh seorang salik melalui usaha yang sungguh-sungguh, sedangkan ahwal merupakan anugerah yang diberikan Allah sebagai bentuk rahmat dan kedekatan-Nya kepada hamba yang istiqamah dalam perjalanan spiritualnya. Dengan memahami keterkaitan tersebut, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai konsep mistik yang abstrak, tetapi sebagai metode pembinaan diri yang sistematis, rasional, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur perjalanan spiritual dalam tasawuf. Kajian ini tidak hanya mengungkap makna konseptual dari takhalli, tahalli, tajalli, maqamat, dan ahwal, tetapi juga menjelaskan bagaimana seluruh konsep tersebut membentuk satu kesatuan proses menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah. Pemahaman yang mendalam terhadap hubungan integratif tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam membangun kehidupan spiritual yang lebih matang, seimbang, dan bermakna di tengah berbagai tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan peta spiritual yang utuh dan sistematis bagi setiap pencari kebenaran (*salik*) yang ingin menapaki jalan tasawuf sebagai sarana untuk mencapai kebersihan hati, kemuliaan akhlak, serta kedekatan yang hakiki dengan Allah Swt. melalui proses penyucian diri yang berkelanjutan dan berorientasi pada tercapainya insan kamil.

⁷ Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *An-Nuha* 1, no. 1 (2014): 45–63, <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/15/pdf>.

⁸ M. Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 113–30, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif.⁹ Sumber data primer dikumpulkan dari literatur tasawuf klasik. Sumber data sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah, disertasi, tesis, dan buku-buku tasawuf kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen dan catatan kepustakaan yang relevan dengan fokus kajian.¹⁰ Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif-analitis dan analisis isi (content analysis).¹¹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna konseptual dan hubungan antar konsep secara sistematis.¹²

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian dan Asal Usul Tasawuf

Secara etimologis, kata taṣawwuf (تصوف) dalam bahasa Arab memiliki beberapa kemungkinan asal-usul.¹³ Pertama, berasal dari kata shūf (صوف) yang berarti wol, karena para zahid awal sering mengenakan pakaian wol kasar sebagai simbol kesederhanaan dan penolakan terhadap kemewahan duniawi. Kedua, dari kata shaff (صف) yang berarti baris, merujuk pada posisi mereka yang berada di barisan pertama dalam salat.¹⁴ Ketiga, dari kata shafa (صفا) yang berarti suci, menunjukkan kesucian jiwa yang menjadi tujuan utama tasawuf. Keempat, dikaitkan dengan ahl al-ṣuffah (أهل الصفة) yaitu para sahabat miskin yang tinggal di serambi Masjid Nabawi dan mengabdikan hidup untuk ibadah.¹⁵ Secara terminologis, para sufi memberikan definisi yang beragam namun memiliki benang merah yang sama.¹⁶ Hal ini tampak dari berbagai kajian bahwa tasawuf memiliki keterkaitan yang kuat dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Pada hakikatnya, tasawuf adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan penghiasan diri dengan akhlak yang mulia.¹⁷

Asal-usul tasawuf tidak dapat dilepaskan dari praktik kehidupan Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya.¹⁸ Para sejarawan tasawuf sepakat bahwa benih-benih tasawuf telah ada sejak masa Nabi, terutama dalam bentuk kehidupan zuhud yang dicontohkan oleh beliau. Meskipun istilah tasawuf sendiri baru muncul pada abad kedua hijriah, praktik intinya seperti muhasabah, tafakkur, dan dzikrullah telah dilakukan sejak generasi awal Islam.¹⁹ Perkembangan tasawuf dari abad ke-3 H, tasawuf mulai tersistematisasi dengan munculnya karya-karya besar seperti al-Luma' karya al-Sarraj al-Tusi dan Risalah al-Qushairiyah karya al-Qushairi. Pada abad ke-5 H, tasawuf mencapai puncak keemasannya melalui

⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h.33

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.4

¹¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, h.280

¹² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (London: Sage Publication, 2018), h.85

¹³ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.53

¹⁴ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, cet.II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),h.31

¹⁵ Nur Cholisa Fajrin et al, "Sistem Pembinaan Akhlak dalam Tasawuf: Takhally, Tahally, dan Tajally", *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol.2, No.2 (2024), h.1032

¹⁶ Afifuddin, Harisah, "Pendekatan Sufistik Dalam Sistem Pendidikan Islam." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 11, No. 1 (2017), h.75-96

¹⁷ Sattu Alang, "Metode Terapi Islam dalam Pembinaan Mental", *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, vol.8, No.1 (2021), h.68

¹⁸ Rahmi Damis, *Pembinaan Akhlak dalam Tarekat (Kajian Terhadap Ajaran Tarekat Muktabarah di Kota Makassar)*, (Makassar: Cara Baca, 2014), h.35

¹⁹ Nukhalish Ghaffar, "Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia", *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, vol.3, No.1, 2016, h.112-113

sosok Abu Hamid al-Ghazali yang berhasil mengintegrasikan tasawuf ke dalam mainstream Islam melalui karyanya *Ihya 'Ulum al-Din*. Selanjutnya, tasawuf terus berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Nusantara, melalui peran para sufi dan tarekat.²⁰ Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam menyusun sistematika tasawuf adalah Imam Al-Ghazali yang pemikirannya tentang takhalli, tahalli, dan tajalli masih menjadi rujukan hingga saat ini.²¹ Tasawuf sebagai disiplin ilmu telah melalui proses panjang dan terus relevan dalam membentuk karakter spiritual umat Islam.²²

B. Takhalli: Pengosongan Diri dari Sifat Tercela

Kata takhalli (تخلي) secara etimologis berasal dari bahasa Arab khaliya (خلى) yang berarti kosong, hampa, atau lengang.²³ Dalam konteks tasawuf, takhalli diartikan sebagai proses mengosongkan diri dari segala sifat tercela (akhlak mazmumah) dan penyakit hati yang menjadi hijab antara hamba dengan Tuhannya. Sifat-sifat tersebut antara lain takabbur, riya', hasad (iri dengki), hubb al-dunya (cinta dunia), ujub (bangga diri), dan sum'ah (senang didengar orang).²⁴ Proses takhalli merupakan fondasi awal yang harus dilalui oleh setiap salik sebelum melangkah ke tahapan-tahapan berikutnya. Para sufi menganalogikan takhalli dengan tindakan membajak dan membersihkan tanah dari duri-duri dan rerumputan liar sebelum menanam benih.²⁵ Tanah hati tidak akan subur jika masih dipenuhi dengan berbagai kotoran spiritual; ia harus terlebih dahulu dibersihkan agar dapat menerima pancaran cahaya Ilahi.²⁶ Praktik takhalli dalam kehidupan sehari-hari mencakup beberapa langkah konkret. Langkah pertama adalah taubat (التوبة), yaitu kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan dengan disertai penyesalan yang mendalam, meninggalkan dosa, dan bertekad untuk tidak mengulangnya.

Langkah kedua adalah wara' (الورع), yaitu meninggalkan hal-hal yang syubhat (tidak jelas halal-haramnya) demi menjaga kesucian diri.²⁷ Langkah ketiga adalah zuhud (الزهد), yaitu tidak terikat cinta kepada dunia dan menjadikannya hanya sebagai bekal untuk akhirat.²⁸ Penyakit-penyakit hati yang menjadi sasaran takhalli memiliki dampak destruktif tidak hanya terhadap hubungan vertikal dengan Allah tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia.²⁹ Riya', misalnya, dapat membatalkan pahala ibadah karena dilakukan bukan karena Allah melainkan karena ingin dilihat orang lain. Hasad (iri dengki) dapat menghancurkan hubungan persaudaraan dan mendatangkan dosa besar. Oleh karena itu, takhalli dipandang sebagai kebutuhan spiritual yang mendesak bagi setiap muslim yang ingin mendekatkan diri kepada Allah.³⁰ Para sufi

²⁰ Abu al-Qasim al-Qushairi, *Al-Risalah al-Qushayriyah fi ilm al-Tasawwuf*, (Al-Qahirah: Dar al-Tibaah al-Amirah, 1870)

²¹ Anik Faridah, "Perjalanan Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: Dari Tahap Takhalli Hingga Tajalli," *Launul Ilmi: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol.1, No.2, 2023, h.1-19

²² Rahmi Damis, *Pembinaan Akhlak dalam Tarekat (Kajian Terhadap Ajaran Tarekat Muktabarah di Kota Makassar)*, h.40-45

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h.345

²⁴ Ihya Arifin, "Takhalli, Tahalli, dan Tajalli dalam Kitab Risalah Qushairiyah", Kompasiana, 21 Desember 2024

²⁵ Abdul Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, (Makassar: Kaaffah Learning Center), h.45

²⁶ Rahmi Damis, "Al-Ittihad Dalam Tasawuf," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol.3, No.1 (2017), h. 8

²⁷ Anik Faridah, "Perjalanan Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: Dari Tahap Takhalli Hingga Tajalli," h.4

²⁸ Abdullah Thalib, "Perkembangan Mistisime dalam Islam dan Maqamatnya", h.48

²⁹ Sattu Alang, "Metode terapi Islam dalam Pembinaan Mental", h.70

³⁰ Tasmin Tangngareng, "Puncak-Puncak Capaian Sufistik dalam Perspektif Metodologis," h.5

menekankan bahwa takhalli bukanlah proses yang instan, melainkan membutuhkan mujahadah dan riyadhah yang berkelanjutan.³¹ Seorang salik harus terus-menerus melakukan muhasabah terhadap setiap gerak-gerik hatinya, dan setiap kali menemukan sifat tercela, ia harus segera berusaha mengeluarkannya. Proses ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan, namun hasilnya akan terasa manis ketika hati mulai terasa ringan dan bersih dari beban-beban dosa.³²

C. Tahalli: Menghiasi Diri dengan Sifat Terpuji

Setelah berhasil melewati fase takhalli atau setidaknya sedang berproses di dalamnya, seorang salik kemudian memasuki fase tahalli. Secara etimologis, tahalli berasal dari kata hilya yang berarti perhiasan atau hiasan. Dalam tasawuf, tahalli diartikan sebagai proses menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji atau tahliyah al-nafs bi al-akhlaq al-fadhilah. Setelah wadah hati dikosongkan dari benda-benda kotor, kini saatnya mengisinya dengan permata-permata keutamaan moral.³³ Sifat-sifat terpuji yang dihiasikan dalam tahalli sangat banyak jumlahnya, namun para sufi merangkumnya dalam beberapa sifat inti. Di antaranya adalah taubat dalam makna yang lebih dalam, sabar yaitu menahan diri dari gejolak hawa nafsu dan tetap teguh dalam kebaikan. Selanjutnya syukur yaitu menggunakan setiap nikmat Allah sesuai dengan kehendak pemberi nikmat, tawakkal yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal, dan ridha yaitu menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada.³⁴

Proses tahalli membutuhkan latihan spiritual yang intensif. Seorang salik harus membiasakan diri untuk bersikap sabar dalam menghadapi ujian, bersyukur dalam menerima nikmat, bertawakkal dalam setiap urusan, dan ridha atas segala takdir. Hal ini tidak dapat dicapai hanya dalam waktu singkat, melainkan harus dilatih secara konsisten hingga sifat-sifat tersebut menjadi karakter yang melekat.³⁵ Antara takhalli dan tahalli terdapat hubungan yang dialektis. Seseorang tidak dapat mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji selama masih dipenuhi oleh sifat-sifat tercela.³⁶ Analogi sederhana: tidak mungkin menuangkan air bersih ke dalam gelas yang masih berisi air kotor tanpa terlebih dahulu membuang air kotor tersebut.³⁷ Dengan demikian, takhalli menjadi prasyarat mutlak bagi tahalli. Dalam literatur tasawuf kontemporer, konsep tahalli sering dikaitkan dengan pendidikan karakter dalam Islam. Seorang muslim yang telah berhasil menghiasi dirinya dengan akhlak mulia tidak hanya akan merasa dekat dengan Allah, tetapi juga akan berperilaku baik terhadap sesama manusia. Inilah esensi dari tujuan risalah Nabi Muhammad sebagai li utammima makarim al-akhlaq (untuk menyempurnakan akhlak mulia).³⁸

D. Tajalli: Penyingkapan Cahaya Ilahi

Tahap tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang sufi adalah tajalli (تجلي). Secara etimologis, kata tajalli berasal dari kata jalla (جل) yang berarti tampak, jelas, atau nyata, dan bentuk tafa“ul memberikan makna menampakkan diri atau menyingkap.³⁹ Dalam istilah tasawuf, tajalli

³¹ Zainur Rofiq Hadiyatullah, "Optimizing Individual Resilience Thourgh The Razkiyatun Nafs Method," *Jurnal Penelitian*, Vol.19, No.1 (2025), h.1-24

³² Haidar, "Takhalli, Tahalli, dan Tajalli", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol.3, No.3 (2021), h. 348-365

³³ Abdul Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, h.45

³⁴ Rahmi Damis, *Pembinaan Akhlak dalam Tarekat (Kajian Terhadap Ajaran Tarekat Muktabarah di Kota Makassar)*, h.65-70

³⁵ Tasmin Tangngareng, "Puncak-Puncak Capaian Sufistik", h.6

³⁶ Haidar, "Takhalli, Tahalli, dan Tajalli", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol.3, No.3 (2021), h. 348-365

³⁷ Hasanul Rizqa, "Tiga Tahap Meraih Kesucian Jiwa", *Republika Online* 18 Juni 2024 <https://khazanah.republika.co.id/berita/sf8v79458/tiga-tahap-meraih-kesucian-jiwa>

³⁸ Rahmi Damis, *Pembinaan Akhlak dalam Tarekat (Kajian Terhadap Ajaran Tarekat Muktabarah di Kota Makassar)*, h.72

³⁹ Rahmi Damis, "Al-Ittihad Dalam Tasawuf," h. 12

diartikan sebagai tersingkapnya hijab antara hamba dengan Tuhannya sehingga nur (cahaya) Ilahi dapat menembus lubang kalbu yang paling dalam. Ini adalah anugerah Allah yang diberikan kepada seorang sufi setelah ia berhasil menyucikan dirinya melalui takhalli dan tahalli.⁴⁰ Para sufi menggambarkan tajalli sebagai pengalaman ruhani di mana seorang hamba merasakan kehadiran Allah secara langsung tanpa ada penghalang.⁴¹ Hal ini bukan berarti melihat Tuhan secara fisik melainkan menyaksikan kebesaran dan keagungan-Nya dengan mata hati (bashirah) yang telah dibersihkan. Pengalaman ini sering disebut musyahadah yaitu menyaksikan Allah dengan hati.⁴² Ada tiga tingkatan tajalli berdasarkan kadar penyingkapan yang dialami seorang salik. Tingkat pertama adalah tajalli af'al, yaitu seorang sufi menyaksikan bahwa segala perbuatan makhluk berasal dari Allah (tauhid af'al). Tingkat kedua adalah tajalli sifat, di mana ia menyaksikan bahwa sifat-sifat mulia di alam semesta adalah pancaran dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. Tingkat ketiga adalah tajalli dzat, yaitu puncak tertinggi di mana hati mampu menerima pancaran zat Allah sesuai dengan kesuciannya.⁴³

Penting untuk dicatat bahwa dalam tasawuf akhlaki yang moderat, tajalli dzat tidak dipahami sebagai penyatuan (ittihad) atau inkarnasi (hulul), melainkan sebagai ketajaman pandangan hati yang mampu melihat kebesaran Allah pada setiap realitas. Tajalli harus dipahami dalam kerangka tauhid yang murni, di mana Allah tetap sebagai al-Haqq yang transenden sementara hamba hanya menerima pancaran cahaya-Nya.⁴⁴ Para sufi sepakat bahwa tajalli bukanlah sesuatu yang dapat diusahakan secara langsung oleh manusia, melainkan merupakan karunia Allah yang diberikan kepada hamba yang telah memenuhi syarat-syarat spiritual. Seorang salik tidak bisa memaksa terjadinya tajalli melalui latihan tertentu, tetapi ia dapat menyiapkan diri dengan membersihkan hati sebanyak mungkin. Ketika hati telah benar-benar suci, maka ibarat cermin yang bersih, ia akan mampu memantulkan cahaya Ilahi.⁴⁵

E. Maqamat dan Ahwal

1. Pengertian Maqamat

Maqamat (مقامات) adalah bentuk jamak dari kata maqam yang secara etimologis berarti tempat berdiri, kedudukan, atau stasiun.⁴⁶ Dalam terminologi tasawuf, maqamat diartikan sebagai stasiun-stasiun spiritual yang harus ditempuh secara bertahap oleh seorang sufi dalam perjalanannya menuju Allah. Setiap maqam dicapai melalui kesungguhan ibadah (mujahadah), latihan jiwa (riyadah), serta upaya sungguh-sungguh untuk memutuskan hubungan dari segala sesuatu selain Allah.⁴⁷ Ciri utama maqam adalah sifatnya yang tetap dan stabil. Berbeda dengan hal yang datang dan pergi, seorang salik yang telah mencapai suatu maqam akan menetap di dalamnya dan menjadikannya sebagai karakter permanen dirinya.⁴⁸ Pencapaian maqam membutuhkan waktu

⁴⁰ Rahmi Damis, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf", *Al-Ulum*, Vol.14, No.1 (2014), h.145

⁴¹ Abdul Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, h.110

⁴² Tasmin Tanggareng, "Puncak-Puncak Capaian Sufistik dalam Perspektif Metodologis", h.8

⁴³ Anik Faridah, "Perjalanan Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: Dari Tahap Takhalli Hingga Tajalli," h.15

⁴⁴ Tomo Pararangi, *Ijtihad Kaum Sufi*, h.160

⁴⁵ Muhammad Ibnu Sahroji, "Praktik Konsep Tajalli dalam Tasawuf di Hari Ini", Tim Penulis nu Online, 26 Oktober 2025

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.235

⁴⁷ Abdullah Thalib, "Perkembangan Mistisisme dalam Islam", h.52

⁴⁸ Anik Faridah, "Perjalanan Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: Dari Tahap Takhalli Hingga Tajalli," h.12

yang panjang dan proses yang berkelanjutan; sekali tercapai, ia tidak mudah hilang. Para ulama tasawuf menyebutkan sejumlah maqam dengan urutan yang bervariasi, namun secara umum meliputi: taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, syukur, tawakkal, ridha, mahabbah, dan ma'rifah.⁴⁹ Berikut penjelasan ringkas masing-masing:

MAQAM	PENJELASAN SINGKAT
Taubat	Kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan, disertai penyesalan dan tekad tidak mengulangi
Wara'	Meninggalkan yang syubhat demi menjaga agama
Zuhud	Tidak terikat dengan dunia, tetapi menggunakannya sebagai bekal akhirat
Faqr	Merasa sangat butuh kepada Allah disetiap waktu
Sabar	Tabah dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah swt
Syukur	Menggunakan nikmat Allah swt dengan cara yang di ridhainya
Tawakkal	Berserah diri kepada Allah setelah berusaha optimal
Ridha	Menerima semua ketetapan Allah swt dengan lapang dada
Mahabbah	Cinta kepada Allah swt yang melampaui cinta kepada makhluk
Ma'rifah	Pengetahuan mendalam tentang Allah swt melalui hati, bukan sekadar akal.

2. Pengertian Ahwal

Ahwal (أحوال) adalah bentuk jamak dari hal yang berarti keadaan, suasana, atau kondisi batiniah. Dalam tasawuf, ahwal didefinisikan sebagai suasana atau keadaan rohani yang meliputi hati seorang salik sebagai buah dari amal ibadahnya, tetapi ia tidak dapat diusahakan secara permanen. Berbeda dengan maqam yang dicapai dengan usaha, hal bersifat datang dan pergi dan merupakan anugerah langsung dari Allah.⁵⁰ Beberapa ahwal yang sering disebut dalam literatur tasawuf antara lain: khauf (takut kepada Allah), raja' (harap akan rahmat Allah), syauq (rindu kepada Allah), uns (kedekatan intim dengan Allah), thuma'ninah (ketenangan hati), musyahadah (menyaksikan kebesaran Allah), dan yaqin (keyakinan yang sempurna).⁵¹ Seorang salik dapat merasakan hal tertentu dalam waktu yang singkat, lalu hilang, dan mungkin datang kembali dalam bentuk yang lebih kuat. Karena sifatnya yang fluktuatif, hal tidak bisa dijadikan ukuran tetap kematangan spiritual seseorang; ukuran yang lebih valid adalah maqam yang telah dicapainya.⁵²

3. Hubungan Maqamat dan Ahwal

Maqamat dan ahwal memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Seorang salik yang konsisten dalam suatu maqam akan dikaruniai hal tertentu sebagai buah dari kesungguhannya. Sebaliknya, hal yang datang dapat menjadi motivasi baginya untuk menapaki maqam yang lebih tinggi. Dengan kata lain, maqamat adalah aspek usaha (kasb), sementara ahwal adalah aspek anugerah (wahb).⁵³

F. Hubungan Takhalli, Tahalli, Tajalli dengan Maqamat dan Ahwal

⁴⁹ Rahmi Damis, "Al-Ittihad Dalam Tasawuf," h. 15-20

⁵⁰ Abdul Rahman, *Tasawuf Akhlak: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, h.140

⁵¹ Rahmi Damis, "Al-Ittihad Dalam Tasawuf," h. 19

⁵² Rahmi Damis, *Pembinaan Akhlak dalam Tarekat (Kajian Terhadap Ajaran Tarekat Muktabarah di Kota Makassar)*, h.95

⁵³ Tasmin Tangngareng, "Puncak-Puncak Capaian Sufistik", h.11

Ketiga tahap utama takhalli, tahalli, tajalli tidak berjalan sendiri, melainkan terintegrasi secara erat dengan konsep maqamat dan ahwal. Secara sistematis, hubungan ini dapat digambarkan sebagai berikut: takhalli berkorespondensi dengan maqamat awal yang bersifat pembersihan; tahalli berkorespondensi dengan maqamat pertengahan yang bersifat pembentukan akhlak; dan tajalli berkorespondensi dengan maqamat tertinggi yang bersifat kesempurnaan spiritual.⁵⁴

- 1) Pertama, dalam fase takhalli, seorang salik menapaki maqamat seperti taubat, wara', zuhud, dan faqr. Sementara itu, ahwal yang menyertai fase ini adalah khauf (takut kepada siksa Allah), huzn (kesedihan atas dosa masa lalu), dan raja' (harap akan ampunan Allah).
- 2) Kedua, dalam fase tahalli, seorang salik menapaki maqamat seperti sabar, syukur, tawakkal, dan ridha. Dalam fase ini, ahwal yang dirasakannya adalah syauq (rindu kepada Allah), uns (kedekatan intim), dan thuma'ninah (ketenangan hati).
- 3) Ketiga, dalam fase tajalli, seorang salik telah mencapai maqamat tertinggi seperti mahabbah, ma'rifah, serta fana' dan baqa' dalam perspektif tertentu. Ahwal yang menyertainya adalah musyahadah (menyaksikan Allah dengan hati), kasyf (tersingkapnya rahasia-rahasia ilahi), dan yaqin (keyakinan sempurna).⁵⁵

TAHAP	KETERANGAN	MAQAMAT YANG DOMINAN	AHWAL YANG MENYERTAI
<i>Takhalli</i>	Mengosongkan diri dari sifat tercela	Taubat, wara', zuhud, faqr	Khauf, huzn, raja'
<i>Tahalli</i>	Menghiasi diri dengan sifat terpuji	Sabar, Syukur, tawakkal, Ridha	Syauq, uns, thuma'ninah
<i>Tajalli</i>	Penyikapan Cahaya Ilahi	Mahabbah, ma'rifah, fana', baqa'	Musyahadah, kasyf, yaqin

Dengan memahami peta integratif ini, seorang muslim tidak lagi memandang tasawuf sebagai ritual yang membingungkan, melainkan sebagai jalan yang terukur dan sistematis untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁶ Ketiga tahap dan dua konsep pendukung (maqamat dan ahwal) membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pendidikan akhlak spiritual Islam.

Kesimpulan

Tasawuf merupakan dimensi esoterik Islam yang lahir dari praktik zuhud Nabi Muhammad saw dan para sahabat. Secara etimologis, tasawuf bersumber dari kata shūf (wol), shaff (baris), shafa (suci), atau ahl al-ṣuffah. Secara terminologis, tasawuf menekankan pada tazkiyat al-nafs melalui perpaduan antara ilmu dan amal. Takhalli adalah proses mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti takabbur, riya', hasad, dan cinta dunia, yang diiringi dengan menapaki maqam taubat, wara', zuhud, dan fakir. Tahalli adalah proses mengisi jiwa dengan akhlak terpuji seperti sabar, syukur, tawakkal, dan ridha, disertai dengan ahwal thuma'ninah dan uns. Tajalli merupakan puncak perjalanan spiritual berupa penyingkapan hijab sehingga nur Ilahi menerangi kalbu, disertai dengan maqam mahabbah dan ma'rifah serta ahwal musyahadah, kasyf, dan yaqin.

⁵⁴ Abdul Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, h.152

⁵⁵ Tomo Pararangi, *Ijtihad Kaum Sufi*, h.165

⁵⁶ Abdul Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, h.150

Maqamat dan ahwal merupakan peta jalan ruhani yang tidak terpisahkan dari ketiga tahapan tersebut. Maqamat dicapai dengan usaha sistematis dan bersifat tetap, sedangkan ahwal merupakan anugerah Allah yang bersifat fluktuatif. Terdapat hubungan korelatif yang kuat antara takhalli-tahalli-tajalli dengan maqamat-ahwal, di mana tiga tahap pertama merupakan kerangka proses penyucian, sementara maqamat dan ahwal adalah struktur dinamis dari perjalanan spiritual itu sendiri. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengembalikan ajaran tasawuf ke sumber utamanya, yaitu Alquran dan sunah, demi menjaga kemurniannya. Pemahaman integratif terhadap keenam konsep ini sangat penting bagi siapa pun yang ingin menapaki jalan spiritual menuju Allah secara benar dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Alang, Sattu, "Metode Terapi Islam dalam Pembinaan Mental", *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2021)
- Alang, Sattu, "Pembinaan Mental Melalui Terapi Islam", *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2021).
- Al-Qushairi, Abu al-Qasim, *al-Risalah al-Qushayriyah fi ilm al-tasawwuf*, al-Qahirah: Dar al-Tibaah al-Amirah, 1870.
- Arifin, Ihya, "Takhalli, Tahalli, dan Tajalli dalam Kitab Risalah Qushairiyah." *Kompasiana*, 21 Desember 2024.
- Damis, Rahmi, "Al-Ittihad Dalam Tasawuf", *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 3, No. 1 (2017).
- Damis, Rahmi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf." *Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1 (2014).
- Damis, Rahmi, *Pembinaan Akhlak dalam Tarekat (Kajian Terhadap Ajaran Tarekat Muktabarah di Kota Makassar)*. Makassar: Cara Baca, 2014.
- Fajrin, Nur Cholisa et al, "Sistem pembinaan akhlaq dalam tasawuf: Takhally, tahally, dan tajally." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol. 2, No. 12 (2024).
- Faridah, Anik, "Perjalanan Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: Dari Tahap Takhalli Hingga Tajalli," *Launul Ilmi: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 1, No. 2 (2023).
- Ghaffar, Nurkhalish A, "Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 01 (2016).
- Hadiyatullah, Zainur Rofiq, "Optimizing Individual Resilience through the Tazkiyatun Nafs Method." *Jurnal Penelitian*, Vol. 19, No. 1 (2025).
- Haidar, "Takhalli, Tahalli dan Tajalli." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3 (2021).
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Harisah, Afifuddin, "Pendekatan Sufistik Dalam Sistem Pendidikan Islam." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 11, No. 1 (2017).
- Hasibuan, Armyn, "Peranan ajaran tasawuf dalam pembinaan kesehatan mental," *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 8, No. 1 (2014).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mujahid, Muhammad Zainul, "Takhalli: Langkah Awal Pendidikan Karakter dan Penyucian Jiwa dalam Tasawuf Islam," 1 November 2025. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlaq/takhalli-langkah-awal-pendidikan-karakter-dan-penyucian-jiwa-dalam-tasawuf-islam-5xiUu>
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

- Nurhalim, Dewi, *Pembinaan Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun (Kajian Terhadap Konsep Takhalli dan Tahalli Akhlak Tasawuf)*, Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.
- Paranrangi, Tomo, *Ijtihad Kaum Sufi (Suatu Telaah Ideologi Gerakan Islam)*, Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Rahman, Abdul, *TASAWUF AKHLAKI: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*. Makassar: Kaaffah Learning Center, 2027.
- Rizqa, Hasanul, "Tiga Tahap Meraih Kesucian Jiwa." *Republika Online* 18 Juni 2024. <https://khazanah.republika.co.id/berita/sf8v79458/tiga-tahap-meraih-kesucian-jiwa>
- Sahroji, Muhammad Ibnu, "Praktik Konsep Tajalli dalam Tasawuf di Hari Ini," 26 Oktober 2025. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/praktik-konsep-tajalli-dalam-tasawuf-di-hari-ini-8rp1d>
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Cet. II. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Tangngareng, Tasmin, "Puncak-puncak Capaian Sufistik dalam Perspektif Metodologis." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 3, No. 1 (2017).
- Thalib, Abdullah, "Perkembangan Mistisisme dalam Islam dan Maqamatnya." *Jurnal SLS (Studi Lintas Sejarah)*, Vol. 9, No. 1 (2017).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.